

**DAMPAK EKONOMI KEBERADAAN MALL OLYMPIC
GARDEN TERHADAP KEGIATAN USAHA SEKTOR
INFORMAL DISEKITARNYA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Zeli Wahyuningsih Partin

105020101111021

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2014

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**DAMPAK EKONOMI KEBERADAAN MALL OLYMPIC GARDEN TERHADAP
KEGIATAN USAHA SEKTOR INFORMAL DISEKITARNYA**

Yang disusun oleh

Nama	Zeti Wahyuningsih Partin
NIM	105020101111021
Fakultas	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	SI Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juli 2014

Malang, 21 Juli 2013

Dosen Pembimbing,



Devanto Shasta Pratomo,

SE, M.SI, MA, PH.D

NIP. 19761003 200112 1 003

Dampak Ekonomi Keberadaan Mall Olympic Garden Terhadap Kegiatan Usaha Sektor Informal Disekitarnya

Zeli Wahyuningsih Partin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : zeli.partin@gmail.com

ABSTRAK

Adanya penelitian dari Mc. Gee and Yeung (1997) menyatakan bahwa pada umumnya PKL cenderung untuk berlokasi secara mengelompok pada area yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi dan Rachbini dan Hamid (1994) menunjukkan bahwa dari sekitar dua juta buruh atau pegawai sektor formal di Jakarta kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal karena kondisi penerimaan gaji yang pas-pas an. Penelitian ini membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik usaha sektor informal di sekitar MOG dan mengetahui dampak ekonomi keberadaan MOG terhadap kegiatan usaha sektor informal informal disekitar MOG. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dengan lokasi penelitian di sekitar MOG Malang (Kawi Atas, Tangkuban Perahu, dan Bareng). Karakteristik dari sektor usaha informal ini adalah sesuai dengan ciri-ciri usaha sektor informal pada teori-teori sebelumnya. Dari hasil deskriptif, ternyata MOG tidak begitu berdampak terhadap pertumbuhan usaha sektor informal di sekitarnya karena ada banyak penghitungan modal, laba, produktivitas hasil usaha dan lain-lain yang masih mengalami konstan (tetap) dan tidak mengalami kenaikan.

Kata kunci : pusat perbelanjaan, MOG, sector informal

A.PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, yaitu sebesar 237.641.326 jiwa (BPS, 2010). Sebagian besar dari penduduk Indonesia ini memiliki sifat yang konsumtif akan suatu barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karenanya berdiri pusat perbelanjaan yang bertujuan sebagai obyek pemenuhan kebutuhan.

Pendirian pusat perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia di satu sisi memberikan sumbangan positif berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan pusat perbelanjaan modern dianggap memberikan dampak positif bagi kota, terutama jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, misalnya penyerapan tenaga kerja dan sumbangan pajak, selain itu, keberadaan pusat perbelanjaan modern juga dianggap berkontribusi pada perkembangan kota. Pusat perbelanjaan modern berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI No 53/M-DAG/PER/12/2008 yaitu toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Department Store, Hypermarket ataupun grosir yang berbentuk perkulakan.

Kota Malang merupakan salah satu wilayah sasaran bagi pengembangan pusat perbelanjaan sebagai salah satu pilihan untuk pemenuhan kebutuhan. Hingga saat ini terdapat 12 pusat perbelanjaan (*mal*) di Kota Malang. Masyarakat sebagai konsumen akan cenderung berbelanja di tempat-tempat yang leluasa untuk mengadakan pilihan, seperti tempat-tempat yang terdapat toko yang menjual barang serupa. "Selain itu beberapa kegiatan atau usaha yang sama akan menguntungkan kalau lokasi nya bedekatan satu dengan yang lain"(Rahardjo:1982).Hal ini berakibat kompleks pertokoan seperti mal akan mengundang banyak calon pembeli (konsumen).

Kehadiran pusat perbelanjaan ini kerap menimbulkan tempat-tempat baru di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sumarsono (1993) bahwa beberapa tempat tertentu memerlukan fasilitas tertentu dan memusat di tempat terdapatnya fasilitas itu. Dengan demikian kehadiran pusat perbelanjaan di tengah kota akan mampu menghadirkan fasilitas dan kegiatan umum lain nya disekitarnya. Seperti hal nya tumbuhnya sektor usaha informal di sekitar MOG.

Mal Olympic Garden atau yang biasa disebut MOG beralamat di Jl. Kawi No.24 Kota Malang, sebagaimana umumnya karakteristik pusat berbelanja, MOG menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berbelanja atau sekedar berekreasi. Kondisi ini tentu saja menjadikan wilayah MOG sebagai lokasi dengan tingkat kunjungan tinggi.

Kenyataan tersebut memunculkan celah peluang usaha bagi masyarakat sekitar untuk memulai usaha produktif di sektor informal. Kemunculan pelaku usaha sektor informal di sekitar MOG menyerupai temuan penelitian Manning dan Effendi(1996),tentang pedagang sektor informal di Cali, dan Colombo, Srilanka. Pelaku usaha sektor informal di wilayah tersebut cenderung terkonsentrasi di tengah kota dan pusat-pusat hiburan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan pusat perbelanjaan sebagai salah satu pusat aktivitas dengan kunjungan yang tinggi mendorong tumbuhnya sektor usaha informal di Srilanka. Analisis yang sama juga dapat diterapkan pada keberadaan MOG di Kota Malang. Keberadaan pusat perbelanjaan ini memunculkan fenomena tumbuhnya sektor usaha informal yang sangat pesat dengan pelaku usaha dengan jumlah yang cukup besar. Secara umum dapat diasumsikan bahwa fenomena menjamurnya usaha sektor informal di lingkungan tersebut didorong oleh berdirinya MOG.

Beberapa penelitian terdahulu oleh para akademisi dapat dijadikan dasar guna menentukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi tumbuhnya sektor usaha informal. Mc. Gee dan Yeung (1977: 61-83) menyatakan bahwa pada umumnya PKL cenderung untuk berlokasi secara mengelompok pada area yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi, seperti pada simpul-simpul jalur transportasi atau lokasi-lokasi yang memiliki aktivitas hiburan, pasar, maupun ruang terbuka.

Penelitian oleh Rachbini dan Hamid (1994: 92) menunjukkan bahwa dari sekitar dua juta buruh atau pegawai sektor formal (swasta maupun negeri) di Jakarta kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal. Hanya dengan cara ini pekerja sektor formal tingkat bawah dapat bertahan dalam kondisi gaji di sektor formal yang rata-rata rendah. Kondisi ini juga menunjukkan adanya hubungan antara sektor formal dan Informal sehingga dapat disimpulkan adanya faktor kebutuhan atau permintaan pasar.

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan MOG memiliki dampak-dampak tertentu bagi kegiatan perdagangan dan jasa disekitarnya. Dengan adanya dampak-dampak tersebut maka akan lebih menarik jika dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak ekonomi keberadaan *Mal Olympic Garden* terhadap kegiatan usaha sektor informal disekitarnya.

Hal ini kemudian dapat ditarik permasalahan penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimanakah karakteristik pelaku usaha sektor informal yang berada di sekitar MOG; 2) Bagaimanakah dampak ekonomi keberadaan MOG terhadap kegiatan usaha sektor informal disekitarnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pusat perbelanjaan merupakan bentuk yang kompleks dari konsep pasar dalam pengertian tradisional yang berkembang mengikuti kemajuan jaman. Pasar diartikan secara sederhana sebagai pertemuan antara penjual dan pembeli di satu tempat yang bernegosiasi sehingga mencapai kesepakatan dalam bentuk jual beli atau tukar menukar. Ada empat hal penting yang menandai konsep pasar secara tradisional yaitu ada penjual dan pembeli; kedua, mereka bertemu di sebuah tempat tertentu; ketiga, terjadi kesepakatan di antara penjual dan pembeli sehingga terjadi jual beli atau tukar menukar; dan keempat, antara penjual dan pembeli kedudukannya sederajat.

Tahap berikutnya pasar berkembang menjadi pasar modern di mana pembeli dan penjual bertemu tetapi tidak terjadi transaksi yang didasarkan pada proses tawar menawar. Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) oleh pembeli. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan dan hypermarket.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (1999) mendefinisikan Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Swasta atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa Mal, Supermarket, Departement Store, dan Shopping Centre dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada disatu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi label harga yang pasti.

Teori Mc. Gee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa pada umumnya PKL cenderung untuk berlokasi secara mengelompok pada area yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi, seperti pada simpul-simpul jalur transportasi atau lokasi-lokasi yang memiliki aktivitas hiburan, pasar, maupun ruang terbuka. Dan juga teori dari Rachbini dan Hamid (1994: 92) menunjukkan bahwa dari sekitar dua juta buruh atau pegawai sektor formal (swasta maupun negeri) di Jakarta kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal. Hanya dengan cara ini pekerja sektor formal tingkat bawah dapat bertahan dalam kondisi gaji di sektor formal yang rata-rata rendah. Kondisi ini juga menunjukkan adanya hubungan antara sektor formal dan Informal sehingga dapat disimpulkan adanya faktor kebutuhan atau permintaan pasar. Dari teori yang bermula dari fenomena ini terlihat bahwa hal ini juga berlaku pada daerah sekitar MOG Malang. Pada daerah sekitar MOG Malang ini berkembang usaha sektor informal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif, dan teknik analisis menggunakan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini dilakukan sensus, pengambilan populasi secara keseluruhan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha sektor informal di lingkungan MOG yang berjumlah 51. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, primer melalui penyebaran kuesioner dan sekunder dari arsip kota Malang dan buku-buku literatur. Lokasi penelitian ini adalah pada daerah sekitar MOG, yaitu Mall Olympic Garden yang beralamat di jalan Kawi no. 24 Klojen, Malang. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari sampai dengan April 2014. Dan pengerjaan laporan dari bulan Mei sampai dengan Juni 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden berdasarkan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung oleh penulis. Data-data tersebut berupa pertanyaan terbuka yang terlampir pada kuesioner dan dijawab oleh responden sehingga menghasilkan data. Dalam penyebaran kuesioner ke responden didampingi oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan mempermudah dalam pengisian pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, jika terdapat hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh responden akan dapat dijelaskan oleh peneliti serta menghindari kemungkinan salah persepsi dan jawaban yang telah dijawab adalah valid, dan dalam penelitian ini peneliti bersedia membantu untuk menuliskan jawaban yang telah dijawab oleh responden ketika para responden mempunyai kendala dalam menulis jawaban. Hal ini bisa dikarenakan banyaknya para pembeli sehingga responden tidak sempat untuk menulis jawaban sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pelaku usaha sector informal

Karakteristik pelaku usaha sector informal berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Pelaku Usaha Informal Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	32	62,7%
Perempuan	19	37,3%
Total	51	100%

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha sektor informal di lingkungan MOG berjenis kelamin laki-laki. Dominasi pelaku usaha laki-laki sangat wajar jika melihat bahwa umumnya sektor informal bergerak di ruang publik.

karakteristik pelaku usaha sektor informal berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Pelaku Usaha Informal Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kelompok Usia

Responden	Laki-laki	Perempuan	Total
-----------	-----------	-----------	-------

Umur	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<20	1	3,1	-	-	1	2
21-30	14	43,8	8	42,1	22	43,1
31-40	8	25,0	5	26,3	13	25,5
> 40	9	28,1	6	31,6	15	29,4

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Secara keseluruhan diukur dari total jumlah responden yang dilibatkan, sejumlah 43,1% dari total responden berusia 21-30 tahun mendominasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik usaha informal di lingkungan MOG yang membutuhkan mobilitas dan kemampuan fisik yang tinggi, maka lebih banyak pelaku usaha sector informal berusia muda.

Tabel 3 :

Responden Status	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Menikah	23	71,9	11	57,9	34	66,7
Belum Menikah	9	28,1	8	42,1	17	33,3

Pelaku Usaha Informal Berdasarkan Status Marital

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Sejalan dengan akumulasi keseluruhan yang menunjukkan bahwa 34 dari total 51 responden atau sebesar 66,7% adalah individu yang memiliki status menikah. Sementara itu dari 34 orang responden dengan status menikah, jumlah tanggungan anak berkisar antara 1 hingga 6 orang.

Tabel 4 : Pelaku Usaha Informal Dengan Status Perkawinan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak Dalam Keluarga

Responden Anak	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1-2	11	50	4	36,4	15	45,5
3-4	9	41	6	54,5	15	45,5
5-6	2	9	1	9,1	3	9

Sumber: data penelitian diolah, 2014

umumnya laki-laki menikah memiliki jumlah tanggungan anak sebanyak 1-2 orang dengan proporsi 50% dari total 22 responden. Sedangkan responden perempuan menikah umumnya memiliki 3-4 anak dengan proporsi 54,5% dari total 11 responden. Dari hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak tanggungan anak dalam keluarga maka semakin banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 5 : Pelaku Usaha Informal Berdasarkan Tingkat Pendidikan terakhir

Responden Pendidikan	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	14	41,0	5	26,3	21	36,2
SMP	12	35,9	11	57,9	25	43,1
SMA	6	23,1	3	15,8	12	20,7

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Dari data yang disajikan, hal ini selaras dengan cirri-ciri pelaku usaha sector informal yaitu rata-rata berpendidikan rendah.

Tabel 6 : Pelaku Usaha Informal Berdasarkan Status Kependudukan

responden Penduduk	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%
Asli	23	71,8	10	52,6	33	65,5
Pendatang	9	28,2	9	47,4	18	34,5

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 6 memberikan gambaran bahwa mayoritas responden pada umumnya adalah penduduk asli Kota Malang dengan jumlah 33 dari total 51 responden atau dengan proporsi 65,5%. Sedangkan jumlah sisanya yaitu 18 responden atau 34,5 merupakan penduduk pendatang dari daerah di sekitar wilayah Kota Malang.

Analisis Dampak Ekonomi keberadaan MOG terhadap Pertumbuhan Sektor Informal

Pertumbuhan suatu sektor usaha dapat dilihat dari sudut pandang karakteristik usaha dan pertumbuhan usaha secara kualitatif. Karakteristik usaha sektor informal dapat dianalisis dengan mengukur seberapa banyak jenis usaha baru yang muncul akibat dipicu oleh pertumbuhan ekonomi suatu wilayah – dalam penelitian ini adalah dengan adanya MOG. Jenis usaha baru memiliki beberapa kemungkinan yaitu: 1) barang/jasa yang ditawarkan baru; 2) barang/jasa lama tetapi umur usaha baru; 3) usaha lama yang berpindah di tempat baru.

Sedangkan pertumbuhan usaha yang bersifat kuantitatif dapat diukur menggunakan indikator pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan, dan pertumbuhan laba. Sebagai pelengkap digunakan beberapa analisis kinerja keuangan sederhana yang terdiri dari produktivitas usaha dan efisiensi biaya.

Karakteristik Pelaku Usaha Sektor Informal

Berikut jenis usaha berdasarkan produk yang ditawarkan.

Tabel 7 : Usaha Informal Berdasarkan Jenis Produk yang Ditawarkan

Produk	Jenis usaha	Jumlah
Jasa	Parkir	3
	Taksi	6
	Becak	8
	Tambal ban	2
	Angkot	1
	Tukang kunci	1
Total jasa		21
Barang	Warung makan	7
	Pangsit mie	1
Produk	Jenis Usaha	Jumlah
	Bakso	3
	Warung rokok	3
	Minuman/es	6
	Kue basah	2
	Buah segar	2
	Gorengan	2
	Cilok/cilok bakar	4
Total barang		30
Total		51

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Status Tempat Usaha

Status tempat usaha informal terbagi atas permanen, semi permanen dan kaki lima. Pengertian tentang permanen mengacu pada lokasi atau tempat usaha pelaku sektor informal yang menetap dengan sarana fisik bangunan yang lebih ke arah permanen. Sementara semi permanen mengacu pada sifat sarana usaha yang mudah dipasang ketika memulai usaha dan mudah dibongkar kembali ketika selesai. Sedangkan kaki lima mengacu pada pelaku usaha yang tidak menggunakan sarana sebagaimana kedua kelompok sebelumnya, tetapi menggunakan alat yang sifatnya lebih mudah berpindah sewaktu-waktu seperti gerobak dorong, sepeda, pikulan, atau sepeda motor (Waworoentoe dalam Widjajanti, 2000:39-40).

Tabel 8 : Usaha Informal Berdasarkan Status Tempat Usaha

Status Jenis	Total	Permanen		Semi		Kaki Lima	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
Jasa	21	7	33.3	10	47.6	4	19.0
Barang	30	3	14.3	9	42.9	18	85.7
Total	51	10	19.6	19	37.3	22	43.1

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 8 memberikan gambaran bahwa mayoritas responden pada umumnya tergolong dalam pelaku usaha kaki lima yang bersifat mudah bergerak dan tidak terpaku di satu lokasi usaha tertentu.

Kebaruan Usaha

Kebaruan usaha yang dimaksud dalam hal ini adalah apakah usaha tersebut baru dijalankan oleh responden atau telah lama dijalankan. Baru dimaksudkan bahwa pelaku usaha informal menjalankan usaha setelah adanya MOG, sedangkan usaha lama mewakili usaha yang telah lama dijalankan atau menjadi profesi bagi responden. Konteks usaha lama termasuk pengertian pelaku usaha telah menjalankan usaha baik di lokasi yang sama atau berasal dari lokasi lain.

Tabel 9 : Usaha Informal Berdasarkan Jenis Usaha Baru dan Lama

Status Jenis	Baru		Lama	
	Jml	%	Jml	%
Jasa	7	41.2	13	38.2
Barang	10	58.8	21	61.8
Total	17	100	34	100

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada umumnya tergolong dalam pelaku usaha lama yang telah berada di lingkungan penelitian bahkan sebelum adanya MOG. Kelompok tersebut didominasi oleh usaha lama.

Hal tersebut terlihat bahwa keberadaan MOG mendorong pertumbuhan usaha informal baru baik di bidang jasa maupun barang yang terlihat dari adanya 17 usaha sector informal baru.

Perpindahan Tempat Usaha

Analisis tentang perpindahan tempat usaha dari lokasi lama di luar area MOG ke lokasi penelitian. Penjabaran ini penulis lakukan untuk memperjelas seberapa besar daya tarik keberadaan MOG bagi pelaku usaha hingga memutuskan untuk memindahkan lokasi usahanya. Sebagaimana data sebelumnya diperoleh masukan bahwa responden yang telah menjalankan usaha sektor informal sebelum adanya MOG berjumlah 34. Jumlah tersebut menjadi dasar analisis yang penulis lakukan.

Tabel 10 : Usaha Informal Berdasarkan Status Pindahan atau Tetap

Jenis \ Status	Tetap		Pindahan	
	Jml	%	Jml	%
Jasa	3	21.4	11	78.6
Barang	14	87.5	6	37.5
Total	17	56.7	17	56.7

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Secara umum berdasarkan tabel 10 diperoleh data bahwa jumlah usaha yang berpindah dari tempat lain adalah jumlah usaha yang sebelumnya telah ada di lingkungan MOG. Kedua kategori masing-masing berjumlah 17 atau dengan proporsi 50%.

Kelompok jasa didominasi oleh pelaku usaha yang telah berada di tempat tersebut sebelum berdirinya MOG, yaitu sebanyak 11 responden. Sisanya adalah pelaku usaha lama yang memindahkan lokasi usahanya ke tempat baru. Sedangkan untuk kelompok barang didominasi oleh usaha lama yang berpindah lokasi sebanyak 14 responden atau 87,5% sementara sisanya 6 responden atau 37,5% adalah pelaku usaha lama di lokasi yang sama.

Pertumbuhan Usaha Sektor Informal

Pertumbuhan usaha sektor informal ini dibagi menjadi dalam dua aspek, yaitu aspek pekerjaan dan financial.

a. Aspek Pekerjaan

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi sektor informal berdasarkan aspek pekerjaan mencakup lamanya aktivitas kerja dan jumlah tenaga kerja terserap di luar pemilik usaha. Guna memperjelas tingkat penyerapan tenaga kerja, digunakan perhitungan tentang usaha lama dan baru sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya adalah memisahkan antara usaha baru, usaha lama pindahan, serta usaha lama menetap, kemudian ditambahkan tenaga kerja selain pemilik usaha sehingga diperoleh gambaran penyerapan tenaga kerja setelah berdirinya MOG. Data-data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11 : Penyerapan Tenaga Kerja Pemilik Usaha

Jenis \ Status	Baru		Lama			
			Tetap		Pindah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Jasa	7	41,2	3	17,6	11	64,7
Barang	10	58,8	14	82,4	6	35,3
Total	17	100	17	100	17	100

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat penyerapan tenaga kerja baru dalam konteks pemilik usaha sejumlah total 17 responden. Sementara itu tenaga kerja dari pelaku usaha yang berpindah tempat di lingkungan MOG berjumlah 17 responden. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan

bahwa keberadaan MOG mampu menyerap tenaga kerja dalam bentuk pelaku usaha yang cukup tinggi.

Pertumbuhan aspek pekerjaan juga dapat diamati melalui peningkatan aktivitas kerja khususnya berkaitan dengan jam kerja dan jumlah konsumen yang dilayani. Ukuran-ukuran tersebut didasarkan pada pengukuran produktivitas hasil usaha yang didasarkan pada output per jam kerja, yaitu perbandingan input yang digunakan dan output yang diperoleh (Blocher, Chen, Lin, 2000). Dalam hal ini input diwakili oleh jam kerja yang digunakan oleh pelaku usaha dalam 1 hari, sedangkan output digunakan jumlah konsumen yang dilayani dalam 1 hari.

Berikut ini disajikan perubahan aktivitas kerja, produktivitas hasil usaha, perubahan modal kerja, perubahan biaya operasional, perubahan pendapatan, perubahan laba, dan produktivitas modal kerja dari pelaku usaha informal sebelum dan sesudah adanya MOG (analisis untuk 34 usaha sektor informal yang merupakan klasifikasi usaha sektor informal yang telah ada sebelum sampai sesudah adanya MOG).

Berikut adalah hasil perubahan aktivitas kerja pada 34 usaha sektor informal sebelum dan sesudah adanya MOG.

Tabel 12 : **Perubahan Aktivitas Kerja**

Aktivitas Jenis		Jam kerja			Jumlah Konsumen		
		Sebelum	Sesudah	Selisih	Sebelum	Sesudah	Selisih
Jasa	Tukang kunci	11	10	-1	15	20	5
	Tambal ban	11	11	0	23	23	0
	Taksi	11	11	0	23	23	0
	Becak	9	9	0	13	13	0
	Angkot	12	12	0	150	175	25
Total		54	53	-1	224	254	30
Barang	Bakso	8	9	1	55	62	7
	Cilok	7	7	0	120	120	0
	Es	7	7	0	52	52	0
	Gorengan	10	10	0	68	68	0
	Kue basah	7	7	0	55	55	0
	Pangsit mie	8	11	3	125	132	7
	Warung makan	11	12	1	35	40	5
	Warung rokok	10	11	1	59	60	1

Total		68	74	6	569	589	20
-------	--	----	----	---	-----	-----	----

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan jam kerja terjadi bidang perdagangan barang setelah keberadaan MOG, sebaliknya bidang jasa justru terjadi penurunan. Sementara itu untuk jumlah konsumen, kedua bidang sama-sama mengalami peningkatan.

Guna memperkuat deskripsi tentang peningkatan pekerjaan, berikut penulis sajikan tingkat hasil usaha sektor informal. pengukuran hasil usaha yang didasarkan pada output per jam kerja, yaitu perbandingan input yang digunakan dan output yang diperoleh (Blocher, Chen, Lin, 2000:847). Dalam hal ini input diwakili oleh jam kerja yang digunakan oleh pelaku usaha dalam 1 hari, sedangkan output digunakan jumlah konsumen yang dilayani dalam 1 hari.

Tabel 13 : **Produktivitas Hasil usaha**

Jenis		Produktivitas Hasil Usaha			
		Sebelum	Sesudah	Selisih	Persen
Jasa	Tukang kunci	1.4	2.0	0.6	47%
	Tambal ban	2.1	2.1	0.0	0%
	Taksi	2.1	2.1	0.0	0%
	Becak	1.4	1.4	0.0	0%
	Angkot	12.5	14.6	2.1	17%
Total		4.1	4.7	0.6	15%
Barang	Bakso	6.9	6.9	0.0	0%
	Cilok	17.1	17.1	0.0	0%
	Es	7.4	7.4	0.0	0%
	Gorengan	6.8	6.8	0.0	0%
	Kue basah	7.9	7.9	0.0	0%
	Pangsit mie	15.6	12.0	-3.6	-23%
	Warung makan	3.2	3.3	0.2	5%
	Warung rokok	5.9	5.5	-0.4	-8%
Total		8.4	8.0	-0.4	-5%

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Fakta menarik ditunjukkan oleh hasil pengukuran produktivitas hasil usaha. Tabel 13 menunjukkan adanya peningkatan produktivitas hasil usaha di bidang jasa, tetapi hal sebaliknya terjadi di bidang barang.

Aspek Finansial

Sama halnya dengan aspek pekerjaan, penulis juga menggunakan data-data berkaitan dengan aspek finansial untuk memberikan deskripsi tentang pertumbuhan usaha sektor informal setelah berdirinya MOG. Dalam hal ini juga disajikan produktivitas keuangan untuk memperkuat penjabaran tersebut.

Aspek finansial usaha mencakup penggunaan modal kerja, biaya, penerimaan, dan laba. Sementara untuk produktivitas digunakan pengukuran kinerja keuangan sederhana yang terdiri dari produktivitas modal dan efisiensi biaya. Konsep produktivitas dalam hal ini tidak berbeda dengan produktivitas sebagaimana penulis gunakan berkaitan dengan aspek pekerjaan yaitu perbandingan antara input dan output. Perbedaannya adalah untuk input digunakan modal kerja sedangkan outputnya adalah pendapatan. Dengan demikian produktivitas modal kerja diukur menggunakan perbandingan antara modal kerja harian dan pendapatan. Manfaatnya adalah untuk mengetahui seberapa besar modal kerja dapat dimanfaatkan untuk memperoleh sejumlah pendapatan usaha. Semakin tinggi rasio perbandingan maka semakin produktif pelaku usaha memanfaatkan modalnya.

Efisiensi biaya dihitung berdasarkan perbandingan antara biaya terserap dibandingkan dengan laba untuk 1 hari kerja. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar biaya yang terserap untuk memperoleh laba. Semakin tinggi rasio, maka semakin baik kinerja usaha.

Berikut penulis sajikan data tabulasi berkaitan dengan perubahan kondisi finansial usaha sektor informal sebelum dan sesudah adanya MOG.

Tabel 14 : **Perubahan Modal kerja**

Jenis		Modal Kerja		
		Sebelum	Sesudah	Selisih
Jasa	Tukang kunci	50000	65000	15000
	Tambal ban	80000	80000	0
	Taksi	242000	242000	0
	Becak	10000	10000	0
	Angkot	230000	230000	0
Total		612000	627000	15000
Barang	Bakso	374000	457000	83000
	Cilok	250000	250000	0
	Es	92000	92000	0
	Gorengan	160000	160000	0
	Kue basah	125000	125000	0
	Pangsit mie	275000	450000	175000
	Warung makan	311000	390000	79000
	Warung rokok	229000	259000	30000

Total		1816000	2183000	367000
-------	--	---------	---------	--------

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 14 menunjukkan data bahwa secara umum pelaku usaha jasa mengalami peningkatan penggunaan modal setelah MOG. Sedangkan untuk jenis usaha lainnya tidak terjadi perubahan sebelum atau sesudah adanya MOG.

Kondisi yang sama ditunjukkan oleh pelaku sektor informal dalam bidang perdagangan barang. Kenaikan modal kerja relatif dialami lebih banyak jenis usaha dibandingkan dengan bidang jasa setelah MOG.

Tabel 15 : Perubahan Biaya Operasional

Jenis		Biaya		
		Sebelum	Sesudah	Selisih
Jasa	Tukang kunci	15000	15000	0
	Tambal ban	20000	20000	0
	Taksi	142500	142500	0
	Becak	7500	7500	0
	Angkot	50000	50000	0
Total		235000	235000	0
Barang	Bakso	65000	80000	15000
	Cilok	55000	55000	0
	Es	20000	20000	0
	Gorengan	27500	27500	0
	Kue basah	20000	20000	0
	Pangsit mie	130000	225000	95000
	Warung makan	66000	88000	22000
	Warung rokok	20000	22000	2000
Total		403500	537500	134000

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 15 menunjukkan data bahwa secara umum pelaku usaha jasa tidak mengalami peningkatan berkaitan dengan biaya kerja atau biaya operasional terserap. Sedangkan untuk barang

menunjukkan kondisi yang berbeda. Pelaku sektor informal dalam bidang perdagangan barang mengalami kenaikan dalam penggunaan biaya operasional setelah MOG.

Tabel 16 : **Perubahan Pendapatan**

Jenis		Pendapatan		
		Sebelum	Sesudah	Selisih
Jasa	Tukang kunci	200000	275000	75000
	Tambal ban	162500	162500	0
	Taksi	725000	725000	0
	Becak	60000	47500	-12500
	Angkot	350000	400000	50000
Total		1497500	1610000	112500
Barang	Bakso	659000	742000	83000
	Cilok	450000	450000	0
	Es	165000	165000	0
	Gorengan	280000	280000	0
	Kue basah	250000	250000	0
	Pangsit mie	750000	1100000	350000
	Warung makan	715000	833000	118000
	Warung rokok	315000	345000	30000
Total		3584000	4165000	581000

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Tabel 16 menunjukkan data bahwa secara umum pelaku usaha jasa mengalami perubahan pendapatan terjadi peningkatan setelah adanya MOG. Sementara jenis usaha lain tidak mengalami perubahan kecuali usaha jasa becak. Hal ini disebabkan karakteristik pengunjung MOG yang sebagian besar memiliki kendaraan pribadi, sedangkan bagi yang tidak memiliki akan cenderung memilih transportasi angkutan kota maupun taksi.

Kondisi yang sama ditunjukkan oleh pelaku sektor informal dalam bidang perdagangan barang dengan perubahan pendapatan meningkat setelah MOG. Peningkatan pendapatan dialami oleh pedagang bakso, pangsit mie, warung makan, dan warung rokok.

Laba yang diterima pelaku usaha sektor informal menunjukkan deskripsi yang sama dengan pendapatan. Hal ini disebabkan pada dasarnya laba merupakan hasil dari pendapatan yang telah dikurangi biaya.

Tabel 17 : **Perubahan Laba**

Jenis		Laba		
		Sebelum	Sesudah	Selisih
Jasa	Tukang kunci	95000	115000	20000
	Tambal ban	62500	62500	0
	Taksi	167000	167000	0
	Becak	37500	28750	-8750
	Angkot	150000	175000	25000
Total		512000	548250	36250
Barang	Bakso	167000	209000	42000
	Cilok	95000	95000	0
	Es	62000	62000	0
	Gorengan	97500	97500	0
	Kue basah	65000	65000	0
	Pangsit mie	345000	425000	80000
	Warung makan	138000	166000	28000
	Warung rokok	115000	124000	9000
Total		1084500	1243500	159000

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Peningkatan laba terjadi pada jenis usaha tukang kunci dan angkutan kota. Sementara jenis usaha lain tidak mengalami perubahan kecuali usaha jasa becak.

Analisis berikutnya digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan kinerja keuangan usaha sektor informal sebelum dan sesudah adanya MOG. Sebagaimana disebutkan sebelumnya analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran seberapa besar kemampuan ekonomis usaha berkaitan dengan produktivitas modal kerja dan efisiensi biaya. Untuk produktivitas digunakan pengukuran kinerja keuangan sederhana yang terdiri dari produktivitas modal dan efisiensi biaya. Konsep produktivitas dalam hal ini tidak berbeda dengan produktivitas sebagaimana penulis gunakan berkaitan dengan aspek pekerjaan yaitu perbandingan antara input dan output. Perbedaannya adalah untuk input digunakan modal kerja sedangkan outputnya adalah pendapatan. Dengan demikian

produktivitas modal kerja diukur menggunakan perbandingan antara modal kerja harian dan pendapatan.

Tabel 18 : **Produktivitas Modal Kerja**

Jenis		Produktivitas modal kerja			
		Sebelum	Sesudah	Selisih	Persen
Jasa	Tukang kunci	4.0	4.2	0.2	5.8%
	Tambal ban	2.0	2.0	0.0	0.0%
	Taksi	3.0	3.0	0.0	0.0%
	Becak	6.0	4.8	-1.3	-20.8%
	Angkot	1.5	1.7	0.2	14.3%
Total		2.4	2.5	0.1	4.9%
Barang	Bakso	1.8	1.6	-0.1	-7.9%
	Cilok	1.8	1.8	0.0	0.0%
	Es	1.8	1.8	0.0	0.0%
	Gorengan	1.8	1.8	0.0	0.0%
	Kue basah	2.0	2.0	0.0	0.0%
	Pangsit mie	2.7	2.4	-0.3	-10.4%
	Warung makan	2.3	2.1	-0.2	-7.1%
	Warung rokok	1.4	1.3	0.0	-3.2%
Total		2.0	1.9	-0.1	-3.3%

Sumber: data penelitian diolah, 2014

Pengukuran produktivitas modal kerja pada tabel 18 menunjukkan adanya peningkatan produktivitas di bidang sesudah MOG.

Hal berbeda ditunjukkan oleh pelaku usaha di bidang jasa. Dalam hal ini produktivitas modal terserap justru mengalami penurunan sesudah MOG. Peningkatan jumlah konsumen yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan jumlah modal kerja dalam hal ini menjadi penyebabnya.

Pembahasan

Pelaku usaha sektor informal di lingkungan MOG mayoritas adalah laki-laki dengan usia rata-rata 21 hingga 30 tahun. Umumnya responden memiliki status menikah dengan tanggungan anak rata-rata 1-2 dan 3-4 orang. Pendidikan menengah tingkat pertama (SMP) merupakan karakteristik

mayoritas responden khususnya bagi kelompok responden perempuan, sedangkan laki-laki mayoritas berpendidikan setara SD. Sementara itu ditinjau dari status kependudukan, umumnya pelaku usaha informal tersebut merupakan penduduk asli Kota Malang dan hanya sejumlah kecil yang merupakan pendatang.

Usaha sektor informal pada daerah sekitar MOG berjumlah 51 usaha informal. Mayoritas usaha sektor informal pada umumnya tergolong dalam pelaku usaha kaki lima yang bersifat mudah bergerak dan tidak terpacu di satu lokasi usaha tertentu. Usaha informal ini pada umumnya tergolong dalam pelaku usaha lama yang telah berada di lingkungan penelitian bahkan sebelum adanya MOG. Dalam aspek pekerjaan usaha sektor informal, peningkatan jam kerja terjadi pada bidang perdagangan barang setelah adanya MOG, sebaliknya bidang jasa justru terjadi penurunan. Sementara itu untuk jumlah konsumen, kedua bidang sama-sama mengalami peningkatan setelah adanya MOG. Fakta menarik ditunjukkan oleh hasil pengukuran produktivitas kerja, terjadi peningkatan produktivitas di bidang jasa, tetapi hal sebaliknya terjadi di bidang barang setelah adanya MOG. Secara umum pelaku usaha perdagangan dan jasa mengalami peningkatan penggunaan modal. Dalam konsep biaya, secara umum pelaku usaha jasa tidak mengalami peningkatan berkaitan dengan biaya kerja atau biaya operasional yang terserap. Sedangkan untuk barang menunjukkan kondisi yang berbeda. Pelaku usaha sektor informal dalam bidang perdagangan barang mengalami kenaikan dalam penggunaan biaya operasional setelah adanya MOG. Untuk laba dan pendapatan yang diperoleh usaha sektor informal dalam bidang barang maupun jasa mengalami peningkatan sedangkan untuk produktivitas dari jasa mengalami penurunan dan dalam bidang perdagangan barang mengalami peningkatan setelah adanya MOG.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan Dampak Ekonomi Keberadaan MOG Terhadap Usaha Sektor Informal Di sekitarnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pelaku usaha sektor informal di lingkungan MOG mayoritas adalah laki-laki berusia muda dan sudah menikah serta memiliki anak. Selaras dengan ciri-ciri usaha sektor informal, rata-rata mereka berpendidikan rendah. Sementara itu ditinjau dari status kependudukan, umumnya pelaku usaha informal tersebut merupakan penduduk asli Kota Malang.
2. Adanya Mall Olympic Garden berdampak pada kegiatan usaha sektor informal di sekitarnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang diberikan tidak begitu besar, karena disamping ada beberapa peningkatan pada indikator-indikator yang sudah diteliti, ternyata ada juga yang tidak mengalami perubahan, bahkan ada beberapa yang mengalami penurunan.

Saran

Keberadaan MOG menimbulkan banyaknya usaha sektor informal yang muncul disekitarnya, berikut ini adalah saran yang dapat membantu meningkatkan perkembangan usaha sektor informal di sekitar MOG, yaitu :

1. Dalam meningkatkan perkembangan usaha sektor informal, maka diperlukan modal kerja yang cukup untuk menjaga kelangsungan usaha. Modal kerja biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang belum stabil, biasanya dengan meningkatnya harga barang produksi maka modal kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat.
2. Pelaku usaha sektor informal cenderung memiliki pengalaman yang rendah dalam pendidikan, namun meski demikian harus memiliki pribadi yang mau belajar dari pengalaman, kreatif, inovatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan usahanya.

3. Para pelaku sektor usaha informal harus terus meningkatkan kualitas perilaku kewirausahaan yang dimilikinya agar dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya.
4. dukungan dari pemerintah dalam memfasilitasi perkembangan sektor informal sangat dibutuhkan agar pedagang kaki lima lebih tertib dan memiliki daya saing.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Devanto Shasta Pratomo, SE.,M.SI.,MA.,PH.D, selaku dosen pembimbing dan Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memungkinkan jurnal ini bisa terbit.

G. DAFTAR PUSTAKA

- ILO. 1993. Development of the Rural Informal Sectors: Policies and Strategies (A Discussion Paper), makalah dalam Asian Sub-regional Seminar on Employment Policies for the rural Informal Sector in East and Southeast Asia, 24-28 May, Yogyakarta
- Kepi, Suksesi, Dkk; 2002, *Jaminan Sosial Bagi Tenaga Kerja Perempuan Sektor Informal : Kasus Perempuan Pedagang Pasar Tradisional Dan Pedagang Kaki Lima*. Malang : Pusat Penelitian Peran Wanita Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya
- Longman. 2008. Advance American dictionary. United States
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota Jakarta*. Jakarta : Yayasan Oboor Indonesia
- Manning, Chris. 1987. Penyerapan Tenaga Kerja di Perdesaan Jawa: *Pelajaran Revolusi Hijau dan Bonanza Minyak, dan Prospeknya di Masa Depan*. Seminar Strategi Pembangunan Perdesaan. Yogyakarta, 1-3 Oktober 1987.
- Mc. Gee, T.G dan Y.M Yeung. 1977. *Hawkers In Southes Asian Cities : Planing For The Bazzar Economi*. Ottawa : International Development Researc Centre
- Rachbini, Didik J; Hamid, Abdul. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta PT.Pustaka LP3ES Indonesia
- Rahardjo, 1982. *Perkembangan Kota dan Beberapa Permasalahannya*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada
- Schneider, F. dan D. Enste.2002. *Shadow Economies Around the World: Sizes, Cause and Consequences*. 2000. IMF Working Paper.00/26
- Sinaga, Anggiat. 2013. *Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenaga Kerja Di Kota Medan*. Medan : Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Sriyana. 2010. *Sektor informal dan peran ukm dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga

Putri, Utami. 2005. *Pengaruh Pusat Perbelanjaan Terhadap Keberadaan Aktivitas Perdagangan Di Sekitarnya*. Semarang: Undip